

Hubungan Pengetahuan Ibu, Pendidikan Ibu, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita

Siti Nur Zahrina Madiha^{*1}, Ria Qadariah Arief², Nova Lusiana³

Program Studi Gizi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail: zahrinamadiha@gmail.com, ria.qadariah@gmail.com, novalusiana@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Status gizi balita menjadi salah satu indikator penting untuk menilai permasalahan gizi anak di Indonesia. Faktor pengetahuan ibu, Pendidikan ibu, serta pendapatan keluarga berperan penting dalam menentukan kecukupan gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita di Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 65 ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan, dipilih menggunakan teknik sampling simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk variabel pengetahuan, pendidikan, dan pendapatan keluarga, serta menggunakan data sekunder KMS untuk berat badan dan tinggi badan balita. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p = 0,389$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu ($p = 0,027$) dan pendapatan keluarga ($p = 0,009$) dengan status gizi balita. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi balita, sedangkan pengetahuan ibu tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Balita dengan ibu berpendidikan tinggi dan pendapatan keluarga tinggi cenderung memiliki status gizi normal. Diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi yang disertai dengan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk memperbaiki status gizi balita

Kata kunci: Pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, status gizi balita

ABSTRACT

The nutritional status of toddlers is an important indicator for assessing child nutritional problems in Indonesia. Maternal knowledge, maternal education, and family income play an important role in determining children's nutritional adequacy. This study aims to analyze the relationship between maternal knowledge, maternal education, and family income with the nutritional status of toddlers in Wiyung District, Surabaya City. The method used was quantitative with an observational analytical approach and a cross-sectional design. The sample size was 65 mothers with toddlers aged 6-59 months, selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires for the variables of knowledge, education, and family income, and using secondary data from the Child Health Card (KMS) for toddler weight and height. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Chi-Square test. The results showed that there was no relationship between maternal knowledge and toddler nutritional status ($p = 0.389$), but there was a significant relationship between maternal education ($p = 0.027$) and family income ($p = 0.009$) with toddler nutritional status. The conclusion of this study is that maternal education level and family income significantly influence toddler nutritional status, while maternal knowledge does not show a significant relationship. Toddlers with highly educated mothers and high family incomes tend to have normal nutritional status. Efforts to improve nutritional education, coupled with family economic empowerment, are needed to improve toddler nutritional status.

Keywords: Maternal knowledge, family income, maternal education, toddler nutritional status

PENDAHULUAN

Status gizi balita menjadi salah satu indikator penting untuk menilai permasalahan gizi pada anak yang dikategorikan melalui pengukuran antropometri meliputi kurus/wasted, pendek/stunted, dan berat badan kurang/underweight [1]. Masa balita merupakan periode penting dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada periode ini, terjadi perkembangan pesat pada saraf otak, terutama proses mielinisasi sehingga sering disebut sebagai masa emas (*golden period*). Masa emas ini hanya dapat tercapai jika kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, jika asupan gizi tidak mencukupi maka masa yang seharusnya menjadi periode emas dapat berubah menjadi masa kritis yang berdampak pada pertumbuhan serta perkembangan anak [2]

Status gizi kurang merupakan salah satu masalah gizi yang perlu diperhatikan dan ditangani sejak dini [3]. Secara global, prevalensi underweight mencapai 13,7% [4]. Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi balita usia dibawah 5 tahun di Indonesia yang mengalami underweight lebih tinggi dari prevalensi global yaitu sebesar 15,9% pada tahun 2023 [5]. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, proporsi status gizi (BB/U) pada anak usia 0-59 bulan di provinsi Jawa Timur menunjukkan sebanyak 2% dari keseluruhan populasi berada pada kategori severely underweight, sedangkan sebanyak 12,5% berada pada kategori underweight. Adapun menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2024) menyebutkan bahwa prevalensi balita dengan berat badan kurang di Surabaya adalah sebesar 2% dan merupakan kota terendah di Jawa Timur yang mengalami kasus tersebut. Meskipun begitu, masih ditemukan beberapa balita yang memiliki status gizi dibawah normal khususnya di wilayah Wiyung.

Status gizi anak dipengaruhi oleh penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Kebiasaan konsumsi makanan dan infeksi merupakan penyebab utama masalah gizi [6]. Pengetahuan ibu dan faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pendidikan ibu merupakan contoh pengaruh tidak langsung [7]. Pilihan makanan ibu untuk anak-anak mereka dipengaruhi oleh tingkat pemahaman gizi mereka. Temuan penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara kondisi gizi balita dan pengetahuan ibu dengan nilai $p = 0,018$ [2]. Penelitian lainnya menunjukkan hasil yang sama yaitu pengetahuan ibu dan status gizi balita berkorelasi signifikan ($p = 0,000$) [8]. Ibu yang kurang mengerti akan gizi dapat membuat pilihan makanan yang buruk, terutama untuk anak-anak mereka. Orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang mengenai kesehatan utamanya gizi, merupakan salah satu diantara penyebab balita kekurangan gizi. Pengetahuan gizi yang kurang akan membuat ibu sukar untuk memilih makanan bergizi sehingga pada akhirnya status gizi anak menurun [9].

Tingkat pendidikan ibu berkorelasi kuat dengan status gizi balita ($p = 0,000$) [10]. Pendidikan yang rendah dapat menjadi bagian dari sulitnya ibu dalam memahami dan menerima informasi terkait pemenuhan gizi. Selain itu, mereka sering kurang menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan gizi serta manfaat pelayanan kesehatan sangat diperlukan karena berperan untuk mengoptimalkan pertumbuhan serta perkembangan anak [3]. Selain pengetahuan dan pendidikan, faktor pendapatan keluarga juga berkaitan erat dengan status gizi balita [11]. Kondisi pendapatan keluarga berperan besar dalam pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder, serta dalam memberikan perhatian kepada anak. Balita yang hidup bersama keluarga yang memiliki pendapatan kecil cenderung mempunyai status gizi kurang lebih banyak daripada balita yang tumbuh dari keluarga dengan pendapatan sedang maupun tinggi [7]. Keluarga dengan kondisi ekonomi rendah seringkali lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti biaya makan dan biaya kebutuhan rumah tangga lainnya. Akibatnya jenis makanan yang dikonsumsi sering kali tidak seimbang dari segi kandungan gizi maupun nutrisinya [12].

Status gizi kurang pada balita dapat menyebabkan pertumbuhan jasmani dan kesehatan

menjadi terganggu yang berdampak jangka panjang. Anak yang menderita kekurangan gizi, khususnya pada tingkat berat seperti gizi buruk berisiko mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental. Selain itu terjadi penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit serta peningkatan morbiditas dan mortalitas. [9]. Balita dengan status gizi kurang lebih rentan terserang penyakit karena tubuhnya tidak mampu membentuk antibodi atau sistem kekebalan yang optimal. Kondisi ini menyebabkan daya tahan tubuh melemah sehingga infeksi lebih mudah terjadi dan pada akhirnya dapat menghambat proses pertumbuhan balita [12].

Berdasarkan hasil observasi, tingkat pendidikan ibu sebagian adalah tingkat SMA sederajat, dan sebagian memiliki penghasilan antara Rp. 1.000.000,00 – Rp.3.000.000,00. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga menjadi faktor yang berpotensi kuat memengaruhi status gizi balita. Pengetahuan ibu terkait gizi berperan dalam kemampuan memilih, mengolah, dan memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak, pendidikan ibu memengaruhi tingkat pemahaman terhadap informasi gizi dan kesehatan, sedangkan pendapatan keluarga menentukan ketersediaan pangan bergizi serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga dengan status gizi balita.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan menggunakan desain studi cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei tahun 2025 di wilayah Kecamatan Wiyung. Sampel pada penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai balita usia 6- 59 bulan beserta anaknya di Kecamatan Wiyung Kota Surabaya. Populasi pada penelitian ini sebanyak 286 balita beserta ibunya yang datang ke posyandu pada bulan april dengan sampel berjumlah 65 Responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan teknik simple random sampling.

Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan Ibu mengenai gizi balita, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga dalam satu bulan. Pengetahuan Ibu diukur menggunakan kuesioner tertutup yang diisi melalui *google form*. Dalam kuesioner pengetahuan terdiri dari 2 kategori pernyataan yaitu pernyataan favorable dan unfavorable. Responden diminta untuk melengkapi kuesioner dengan menyatakan benar atau salah terhadap suatu pernyataan. Setiap pernyataan diberikan skoring dan dijumlahkan kemudian dikategorikan sebagai kurang jika score < mean dan cukup jika score > mean. Variabel pendidikan ibu diperoleh melalui pengisian *google form* terkait pendidikan terakhir ibu. Tingkat pendidikan ibu dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu rendah jika pendidikan terakhir $\leq$ SMA dan tinggi jika pendidikan akhir $\geq$ sarjana. Sementara itu, variabel pendapatan keluarga dibagi ke dalam 5 kuartil, kemudian setiap kuartil diberikan kode numerik dan dihitung nilai mean. Selanjutnya, pendapatan keluarga dikategorikan sebagai rendah jika kode < mean dan tinggi jika kode > mean.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah status gizi balita yang ditentukan berdasarkan pengukuran antropometri menggunakan indeks BB/U (Permenkes, 2020). Data antropometri merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku KMS. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah melalui beberapa tahapan yaitu editing, pengkodean, entry data pada program pengolahan statistik, dan pengoreksian untuk menghindari kesalahan dalam pengolahan. Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk melihat gambaran karakteristik responden dan setiap variabel yang diteliti, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden mencakup usia, berat badan, dan tinggi badan, serta variabel yang diteliti yaitu pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi balita. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang akan dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan variabel penelitian. Informasi karakteristik responden penting untuk memahami kondisi awal partisipan dan sebagai dasar dalam menginterpretasikan hasil hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Mean dan SD

Karakteristik	Mean ($\pm$ SD) Usia
Balita	29 bulan $\pm$ 14,786
Berat Badan Balita	11,257 $\pm$ 3,2000
Tinggi Badan Balita	83,737 $\pm$ 12,6605
BB/TB	-0,9822 $\pm$ 1,46039

Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1, diketahui bahwa rata-rata usia balita adalah 29 bulan. Usia sangat berperan dalam menentukan seberapa optimal fungsi organ tubuh balita. Melalui usia, dapat diketahui sejauh mana asupan gizi telah diterima dan dimanfaatkan oleh tubuh [13]. Usia balita merupakan periode emas yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek fisik maupun kognitif [14]. Untuk mendukung tumbuh kembangnya, diperlukan asupan makanan yang mencukupi kebutuhan gizinya. Rata-rata berat badan balita sebesar 11,257 kg, dan tinggi badan rata-rata sebesar 83,737 cm. Nilai berat badan dan tinggi badan merupakan indeks yang dipakai untuk mengidentifikasi apakah terjadi permasalahan gizi atau tidak pada anak [15]. Sementara itu, rata-rata nilai z score berat badan menurut umur yaitu -0,9822 yang masuk kategori normal. Menurut Kemenkes tahun 2020, standar antropometri dengan indeks BB/U untuk berat badan normal adalah pada ambang batas z-score -2 SD s.d. +1 SD, sementara anak dikatakan badan kurang (underweight) jika nilai z-score -3 SD s.d. $\leq$ -2 SD [16].

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Persentase (%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	40 (61,5%)
Perempuan	25 (38,5%)
Status Gizi (BB/U)	
Underweight	14 (21,5%)
Normal	51 (78,5%)
Status Gizi (TB/U)	
Stunted	19 (29,2%)
Normal	46 (70,8%)
Status Gizi (IMT/U)	
Wasted	6 (9,2%)
Normal	59 (90,8%)
Pendapatan Keluarga	
Rendah	31 (47,7%)
Tinggi	34 (52,3%)
Pendidikan Ibu	
SMA	39 (60%)
Sarjana	26 (40%)
Pengetahuan Ibu	
Kurang	26 (40%)
Cukup	39 (60%)

Berdasarkan tabel 2, jenis kelamin mayoritas balita adalah laki-laki sebanyak 40 anak (61,5%), sedangkan perempuan sebanyak 25 anak (38,5%). Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Faktor ini termasuk dalam aspek internal yang memengaruhi kebutuhan gizi [17]. Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki pertumbuhan yang berbeda yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik maupun keseimbangan hormon [13].

Status gizi berdasarkan indeks BB/U menunjukkan bahwa mayoritas balita memiliki status gizi normal yaitu 51 balita (78,5%) dan yang mengalami underweight sebanyak 14 balita (21,5%). Pada indikator TB/U, sebagian besar balita (70,8%) memiliki status gizi normal sementara 19 (29,2%) lainnya tergolong stunted. Sementara itu, berdasarkan indeks IMT/U, sebanyak 59 (90,8%) balita memiliki status gizi normal dan hanya 6 balita (9,2%) yang tergolong wasted. Status gizi dapat diartikan sebagai gambaran kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh asupan makanan serta pemanfaatan zat gizi oleh tubuh. Status gizi juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai keadaan fisik seseorang baik anak-anak, remaja, hingga dewasa maupun lanjut usia [15].

Berdasarkan pendapatan keluarga, terdapat 34 responden (52,3%) yang memiliki pendapatan tinggi sementara 31 lainnya memiliki pendapatan rendah (47,7%). Sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 39 responden (60%), sementara sebanyak 26 ibu (40%) pendidikan terakhir adalah sarjana. Berdasarkan tingkat pengetahuan ibu, mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang cukup terkait gizi dan kesehatan anak balita, yaitu sebanyak 39 orang (60%). Sementara itu, sebanyak 26 ibu (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Ukur	Status Gizi (BB/U)				Total		<i>P-Value</i>
	Underweight		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan Ibu							
Kurang	7	26,9	19	73,1	26	40	0,389
Cukup	7	17,9	32	82,1	39	60	
Pendidikan Ibu							
SMA	12	30,8	27	69,2	39	60	0,027*
Sarjana	2	7,7	24	92,3	26	40	
Pendapatan Keluarga							
Rendah	11	35,5	20	64,5	31	47,7	0,009*
Tinggi	3	8,8	31	91,2	34	52,3	

*Uji Chi Square α 0,05

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita berstatus gizi *underweight* sebanyak 7 balita (26,9%), sementara pengetahuan ibu yang kurang namun balita berstatus gizi normal cukup banyak yaitu 19 balita (73,1%). Mayoritas balita dengan status gizi normal memiliki ibu dengan pengetahuan cukup (82,1%). Pengetahuan dapat membantu individu memahami informasi, kemudian menerapkannya ke dalam perilaku dan pola hidup sehari-hari [8]. Pengetahuan yang baik membuat seorang ibu memilih makanan yang sehat untuk anaknya. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan status gizi bisa disebabkan oleh faktor lain seperti faktor internal dari anaknya yang susah makan dan terkena penyakit infeksi atau dari faktor eksternal seperti adanya program intervensi gizi dan masalah ekonomi. Meskipun orang tua memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, namun ekonomi yang rendah seringkali membuat mereka tidak mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi sehingga berdampak pada status gizi anak [18].

Berdasarkan variabel tingkat pendidikan ibu, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ($p = 0,027$). Dari 14 balita yang *underweight* memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 12 responden (30,8%). Sementara itu dari 26 ibu yang sarjana, tingkat pendidikan ibu sampai sarjana dengan status gizi balita baik sebanyak 24 responden (92,3%). Tingkat pendidikan merupakan proses yang dijalani seseorang untuk mengembangkan kemampuan dan perilaku yang akan berguna bagi kehidupannya dimasa mendatang, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun melalui pengalaman nonformal. Pendidikan yang lebih tinggi akan membuat seseorang mudah memahami segala informasi terutama terkait asupan gizi yang baik untuk anaknya [10].

Berdasarkan variabel pendapatan keluarga, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan status gizi balita ($p = 0,009$). Balita dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung mengalami *underweight* (35,5%), dibandingkan dengan hanya 8,8% pada kelompok pendapatan tinggi. Sebaliknya, proporsi balita dengan status gizi normal lebih tinggi pada keluarga berpendapatan tinggi (91,2%) dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah (64,5%). Pendapatan keluarga sangat memengaruhi ibu dalam membelanjakan uangnya untuk kebutuhan keluarga. Jika pendapatan terbatas maka ibu cenderung membeli bahan pangan dalam jumlah yang terbatas dikarenakan sebagian dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya.

Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan status gizi balita ($p = 0,389$). Sebanyak 19 ibu dengan pendidikan rendah memiliki balita dengan status gizi yang normal, sementara sebanyak 7 ibu dengan pengetahuan cukup memiliki balita *underweight* atau berat badan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang baik tidak dapat dijamin hanya dengan pengetahuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 di Posyandu Pogonbola di Kabupaten Sikka oleh Koriance dkk., yang juga tidak menemukan hubungan signifikan antara kondisi gizi anak dan pengetahuan ibu ($p = 0,872$).

Hasil penelitian serupa juga dilaporkan oleh Sulis Setiyaningrum dan Anggray Duvita Wahyani tahun 2020 dalam studi mereka tentang keluarga sadar gizi di Brebes, yang memperoleh nilai p sebesar 0,246 untuk variabel pengetahuan.

Tingkat pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan perilaku yang baik, terutama ketika terdapat kendala ekonomi, budaya, atau akses pangan. Dengan kata lain, meskipun seorang ibu memahami pentingnya makanan bergizi, daya beli yang terbatas atau kebiasaan keluarga yang sudah mengakar dapat menghambat penerapan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari [17]. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari & Khayati (2020) di Semarang, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita ($p = 0,000$) [8]. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dampak pengetahuan sangat bergantung pada kondisi atau keadaan dan dibentuk oleh faktor-faktor pendukung lainnya. Oleh karena itu, inisiatif edukasi gizi seharusnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tetapi juga memengaruhi perilaku dan memperkuat kondisi pendukung seperti pendapatan dan akses pangan.

Meskipun pengetahuan ibu tentang gizi sudah baik, namun ada beberapa balita yang status gizinya tidak ikut membaik. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain di luar pengetahuan ibu yang memengaruhi asupan dan pemanfaatan gizi pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, balita yang mengalami gizi kurang disebabkan karena anak susah makan atau biasa disebut GTM (gerakan tutup mulut). Diketahui pula beberapa balita lebih banyak diasuh oleh anggota keluarga yang lain seperti nenek, dimana nenek terkadang membiarkan balita untuk makan makanan sesuai dengan keinginan balita yang belum tentu memenuhi kebutuhan gizinya [19]. Selain itu terdapat juga balita yang memiliki riwayat penyakit bawaan yaitu penyakit jantung serta penyakit infeksi seperti diare, batuk, dan flu sehingga dapat memengaruhi penyerapan zat gizi.

Masalah ekonomi juga turut memengaruhi kondisi ini, dimana meskipun orang tua memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, namun ekonomi yang rendah seringkali membuat mereka tidak mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi sehingga berdampak pada status gizi anak [18]. Dari hasil penelitian, terdapat 17 responden yang memiliki pengetahuan cukup namun pendapatan keluarga kurang. Pada kasus lain meskipun pengetahuan ibu kurang namun memiliki anak dengan status gizi baik bisa disebabkan oleh faktor eksternal seperti berjalannya program posyandu salah satunya program PMT. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program pemberian makanan tambahan (PMT) berpengaruh dalam meningkatkan status gizi balita [20].

Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi balita

Hasil penelitian ini mengungkapkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi balita mereka ($p = 0,027$). Dari 14 balita yang *underweight* memiliki ibu dengan pendidikan terakhir SMA sebanyak 12 responden (30,8%). Sementara itu dari 26 ibu yang sarjana, tingkat pendidikan ibu sampai sarjana dengan status gizi balita baik sebanyak 24 responden (92,3%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik status gizi anaknya. Hasil ini menggambarkan peran penting pendidikan ibu dalam membentuk kualitas pengasuhan anak dan penyediaan gizi bagi balita. Pendidikan yang tinggi membuat ibu lebih mampu memahami informasi tentang gizi, kesehatan, dan layanan kesehatan anak.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Ertiana dan Zain di Blitar, yang juga mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan status gizi balita ($p = 0,012$) [2]. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Nurmalasari & Febriany di Lampung juga menunjukkan hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dan status gizi balita [21]. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa stunting 3,3 kali lebih mungkin terjadi pada anak dari ibu berpendidikan rendah dibandingkan anak dari ibu berpendidikan tinggi. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pendidikan ibu dan status gizi balita saling berhubungan [10]. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih siap memahami dan menerima terobosan serta praktik kesehatan baru termasuk memilih makanan bergizi, menyiapkan makanan dengan benar, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Tingkat pendidikan ibu berperan dalam menetapkan keputusan dan mengatasi berbagai masalah. Seorang ibu memiliki peran yang penting untuk pertumbuhan dan kondisi kesehatan anaknya. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi maka akan lebih mudah memahami dan menerima pengetahuan yang lebih mendalam mengenai gizi sehingga anak mendapatkan kesempatan tumbuh dengan baik. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan penanganan masalah gizi keluarganya menjadi terbatas [3]. Tingginya pendidikan perempuan, khususnya ibu yang memiliki anak kecil, merupakan

bagian penting dari upaya memperbaiki status gizi anak. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara pandang, sikap, dan kebiasaan pemberian makan yang sehat. Oleh karena itu, program gizi akan lebih efektif jika disertai dengan peningkatan akses pendidikan bagi perempuan di tingkat masyarakat.[22]. Sitanggi dan Wenny mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat menyebabkan terbatasnya pengetahuan, sehingga variasi makanan yang diberikan kepada anak juga menjadi kurang. Pendidikan berperan dalam memperluas wawasan dan mendorong seseorang untuk berpikir lebih rasional. Selain itu, tingkat pendidikan turut berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang mampu menerima serta memahami informasi terkait kebutuhan gizi [23].

Hubungan Pendapatan keluarga dengan Status Gizi Balita

Menurut hasil penelitian, sepuluh balita (16,13%) dari tiga puluh responden berpenghasilan rendah menunjukkan status gizi buruk, Sebaliknya, 30 balita (48,38%) dari 32 responden berpenghasilan tinggi memiliki status gizi cukup. Temuan ini menunjukkan korelasi yang kuat antara kondisi gizi anak dan pendapatan orang tua. Penelitian ini konsisten dengan studi tahun 2023 oleh Sari & Haryanti yang menemukan hubungan antara kesehatan gizi balita di Posyandu di Desa Sumber Jaya dan tingkat pendapatan keluarga [11]. Penelitian lain juga menyebutkan terdapat hubungan antara status gizi balita dan pendapatan orang tua [24]. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian Permata Sari Br Sembiring tahun 2023 yang tidak menemukan hubungan antara pendapatan keluarga dengan kesehatan gizi balita di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tebing Tinggi [25]. Perbedaan temuan tersebut dapat dijelaskan oleh adanya faktor intervensi, termasuk program bantuan pangan, Posyandu yang aktif, atau praktik pengasuhan gizi yang efektif yang dapat membantu mengurangi dampak keterbatasan pendapatan.

Pendapatan dikenal sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang, bisnis, atau organisasi lain dalam bentuk gaji, komisi, sewa, upah, bunga, atau keuntungan. Selain itu, total penerimaan yang dihasilkan oleh individu atau negara selama periode waktu tertentu juga dapat dianggap sebagai pendapatan [26]. Pola konsumsi makanan pada balita dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah tingkat pendapatan keluarga. Keluarga yang mempunyai pendapatan cukup memungkinkan mereka untuk membelanjakan makanan yang baik, dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga kebutuhan gizi keluarga mereka dapat terpenuhi. Sementara pendapatan yang terbatas dapat mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan gizi di dalam tubuh yang akan berakibat pada status gizi kurang [9].

Tingkat Pendapatan orang tua berkaitan dengan kondisi gizi balita, dimana keluarga dengan pendapatan yang mencukupi atau lebih tinggi umumnya akan membeli pangan yang berkualitas sehingga menghasilkan status gizi anak baik. Begitupun sebaliknya, pendapatan orang tua yang kurang akan memengaruhi gizi balita sampai bisa mengalami gizi kurang. Meskipun begitu, status gizi anak ditentukan oleh sikap orang tua dalam memberikan asupan gizi kepada anaknya [11]. Tingkat penghasilan keluarga dapat menentukan pilihan bahan pangan yang akan diberikan kepada keluarganya karena adanya uang tambahan. Penghasilan yang tinggi akan meningkatkan persentase penggunaan penghasilan tersebut digunakan untuk membeli buah & sayur, lauk tinggi protein, dan jenis pangan lainnya [27]. Keluarga yang berpendapatan lebih tinggi mendapatkan peluang lebih untuk mengakses makanan bergizi dan fasilitas kesehatan yang berperan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak [24].

KESIMPULAN

Pendidikan ibu dan pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita, sedangkan pengetahuan ibu sendiri tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran tentang gizi sangat penting, hal itu harus didukung oleh pencapaian pendidikan dan stabilitas ekonomi untuk menghasilkan gizi yang lebih baik bagi anak-anak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu memahami dan menerapkan pengetahuan gizi, dan keluarga dengan pendapatan lebih besar dapat memberikan anak-anak mereka pola makan yang bervariasi dan seimbang. Diperlukan upaya peningkatan edukasi gizi yang disertai dengan pemberdayaan ekonomi keluarga untuk memperbaiki status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Dayaningsih, E. Suprapti, L. P. Lestari, N. Ariani, and T. Suryani, "Parenting Class: Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pemenuhan Nutrisi pada Anak," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Sisthana*, vol. 1, no. 2, pp. 49–59, 2019.
- [2] D. Ertiana and S. B. Zain, "Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Status Gizi Balita," *J. Ilk. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 96–108, Jun. 2023, doi: 10.35966/ilkes.v14i1.279.
- [3] S. Sutrisno and H. Tamim, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020," *J. Ilmu Medis Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 77–83, Mar. 2023, doi: 10.35912/jimi.v2i2.1513.
- [4] P. Ssentongo *et al.*, "Global, regional and national epidemiology and prevalence of child stunting, wasting and underweight in low- and middle-income countries, 2006–2018," *Sci. Rep.*, vol. 11, no. 1, p. 5204, Mar. 2021, doi: 10.1038/s41598-021-84302-w.
- [5] WHO, "Underweight prevalence among children under 5 years of age (% weight-for-age <-2 SD) (%) (survey-based estimates)." Accessed: Nov. 01, 2025. [Online]. Available: [https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-underweight-\(-weight-for-age--2-sd\)-\(-\)](https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-country-children-aged-5-years-underweight-(-weight-for-age--2-sd)-(-))
- [6] N. F. Nariswari, D. M. Sholikhah, and A. Rahma, "Hubungan Pola Konsumsi dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Kecamatan Manyar," *Ghidza Media J.*, vol. 5, no. 1, pp. 28–40, 2023.
- [7] S. Wahyuningsih, S. Lukman, R. Rahmawati, and R. Pannyiwi, "Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita," *J. Keperawatan Prof. KEPO*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, Nov. 2020, doi: 10.36590/kepo.v1i1.22.
- [8] S. Sundari and Y. N. Khayati, "Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Balita," *Indones. J. Midwifery IJM*, vol. 3, no. 1, Mar. 2020, doi: 10.35473/ijm.v3i1.343.
- [9] F. Jago, "Pengetahuan Ibu, Pola Makan Balita, dan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Danga Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo," *Lontar J. Community Health*, vol. 1, no. 1, pp. 16–22, Mar. 2019, doi: 10.35508/ljch.v1i1.2153.
- [10] I. Pusparina and Suciati, "Hubungan Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita | Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat." Accessed: Oct. 17, 2025. [Online]. Available: <https://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis/article/view/87>
- [11] A. P. Sari and D. Haryanti, "Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, dan Tingkat Pendapatan terhadap Status Gizi Pada Balita di Posyandu Desa Sumber Jaya," *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones. MPPKI*, vol. 6, no. 6, pp. 1164–1171, Jun. 2023, doi: 10.56338/mppki.v6i6.3319.
- [12] A. A. Mustajab and Indrawati Aristiyani, "Dampak Status Ekonomi pada Status Gizi Balita," *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 7, no. 2, Jul. 2023, doi: 10.52020/jkwgi.v7i2.5607.
- [13] J. Mandiangan, M. D. Amisi, and N. H. Kapantow, "Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi Balita Usia 24- 59Bulan di Desa Lesabe dan Lesabe 1 Kecamatan Tabukan Selatan," vol. 4, 2023.
- [14] N. T. Simorangkir, L. Magdalena, and R. Fahrudin, "Sistem Pendukung Keputusan Tumbuh Kembang Balita Usia (0-3 Tahun) Menggunakan Metode Z-Score Pada Posyandu Cempaka," *JATI J. Mhs. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 6, pp. 12088–12094, 2024.
- [15] A. D. N. Namangboling M. Gz, . Dietisien, . AIFO, *Status Gizi Anak*. Deepublish, 2023.
- [16] "Peraturan Menteri Kesehatan No 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak."
- [17] S. Setiyaningrum and A. D. Wahyani, "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi dengan Status Gizi Anak Balita," vol. 1, no. 02.
- [18] M. Koriance, M. S. I. N. Ringgi, and R. E. Conterius, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Pogonbola Desa Pogon Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka," *JKKM-J. Keperawatan Dan Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, 2023, Accessed: Sep. 28, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.nusanipa.ac.id/index.php/jkkm/article/view/587>
- [19] A. I. Fioresta, E. Trisnawati, and Marlenywati, "Perilaku Nenek dalam Praktik Pemberian Makan

pada Balita Stunting di Wilayah Komunitas Dayak Kabupaten Landak;” *Media Publ. Promosi Kesehat. Indones. MPPKI*, vol. 7, no. 1, pp. 194–200, Jan. 2024, doi: 10.56338/mppki.v7i1.4275.

- [20] M. R. F. Haq, P. D. Irfanda, F. Ramadhani, W. Nurhasanah, and A. Widiyarta, “Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Status Gizi Balita Desa Sumberuko Kabupaten Probolinggo,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara*, vol. 4, no. 3, pp. 1964–1970, Aug. 2023, doi: 10.55338/jpkmn.v4i3.1258.
- [21] Y. Nurmallasari and T. W. Febriany, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan,” vol. 6, 2020.
- [22] Z. Shaluhiah, A. Kusumawati, R. Indraswari, B. Widjanarko, and B. T. Husodo, “Pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pemberian makanan sehat keluarga di Kota Semarang,” *J. Gizi Indones. Indones. J. Nutr.*, vol. 8, no. 2, pp. 92–101, 2020.
- [23] T. W. Sitanggang and Y. I. Werdana, “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita,” *J. Kesehat. STIKes IMC Bintaro*, vol. 4, no. 1, pp. 41–50, Aug. 2021.
- [24] R. A. Rahmadani, R. Wahyuni, D. Arda, A. S. Musrah, and R. Sabriana, “Socioeconomic Factors with Nutritional Status of Toddlers,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 2, pp. 445–451, Dec. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i2.1115.
- [25] I. Permata Sari Br Sembiring, “Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dan Pola Asuh Gizi dengan Status Gizi Anak Balita di Tk Negeri Pembina Tebing Tinggi,” *J. Impresi Indones.*, vol. 2, no. 11, pp. 1092–1103, Dec. 2023, doi: 10.58344/jii.v2i11.3946.
- [26] S. P. Ridwan, *Tingkat Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. CV. Azka Pustaka, 2021.
- [27] T. Gantini, H. Hendrawan, and M. R. Barkah, “Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Bojong Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut,” *AGRITEKH J. Agribisnis Dan Teknol. Pangan*, vol. 4, no. 2, pp. 99–107, Feb. 2024, doi: 10.32627/agritekh.v4i2.88

